

# **ARTIKEL KARYA SENI**

*Pageh*



**OLEH:**

**I WAYAN AGUS SWASTIKA  
NIM. 2012 01 005**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
DENPASAR  
2016**

## *Pageh*

**I Wayan Agus Swastika, I Gusti Ayu Srinatih, I Wayan Sutirtha.**

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Denpasar

Email: *agusak05@gmail.com*

### **Abstrak**

Di latar belakang oleh cerita Marga Sangkala yaitu pertempuran antara Arya Pacung dan Arya Jelantik. Kedua kesatria ini mempunyai kesaktian Sabuk Poleng, kedua kesatria ini sama-sama tangguh sehingga tidak ada yang kalah dan menang. Terinspirasi dari Sabuk Poleng itu terdapat dua warna yang berbeda yaitu warna hitam dan putih yang juga disebut poleng. Poloeng berarti dualism antara kejahatan dan kebaikan, kedua hal tersebut melambangkan keseimbangan karena di dunia ini memang harus ada baik dan buruk hal itulah yang menyebabkan terjadinya keseimbangan dalam dunia ini. Maka dari itu garapan ini penata beri judul Pageh. Pageh dalam kamus bahasa jawa kuno berarti keseimbangan. Jadi garapan tari kreasi Pageh adalah sebuah garapan tari yang terinspirasi dari cerita Marga Angkala dan masih berpijak pada pola-pola tradisi. Garapan ini bertemakan kepahlawananyang mengangkat kesaktian dari Sabuk Poleng/Rwabinedha.

## 1. Pendahuluan

Rwabhineda merupakan suatu konsep yang selalu berhubungan dengan dua hal yang berbeda, yang selalu terdapat dalam suatu kehidupan. Contohnya seperti baik buruk, suka duka, yang sering terjadi dalam suatu kehidupan. Konsep Rwabhineda terdiri atas dua kata yaitu Rwa dan Bhineda. Rwa artinya dua sedangkan Bhineda artinya perbedaan. (Rupawan, 2008:11)

Ada perbedaan yang khas pada setiap manusia itu menimbulkan dinamika hidup manusia. Kehidupan yang dipengaruhi unsur-unsur *tri guna* melahirkan aneka rupa rwabhineda, misalnya senang-susah, baik buruk, sehat sakit, aman kacau, dan lain sebagainya. Konsep Rwabhineda ini tercermin dalam *saput poleng rwabhineda*, yaitu saput poleng dengan dua warna yakni hitam dan putih. *Poleng* (Hitam-Putih) adalah warna yang menunjukkan ciri khas budaya Bali yang melambangkan konsep keseimbangan (*rwabhineda*), melambangkan kewibawaan, keberanian, kekuatan dan warna yang mengandung unsur magis (*tenget*). (Rupawan, 2008:25).

Terkait dengan hal di atas, konsep Rwabhineda dituangkan dalam garapan tari berjudul *Pageh* mengambil cerita Marga Sengkala yang menceritakan dua kesatria Arya Pacung dan Arya Jelantik yang memiliki kesaktian yang sama yaitu sabuk poleng.

Sabuk poleng terdiri dari dua kata sabuk dan poleng, sabuk yang berarti benda yang dibuat dari bahan tertentu dan berisikan rerajaan sedangkan poleng yaitu kain yang bermotif kotak-kotak dengan dua warna hitam-putih yang merupakan perwujudan Rwabhineda yang berarti dua sifat yang bertolak belakang yakni hitam-putih, baik-buruk, utara-selatan, panjang-pendek, tinggi-rendah. Kain poleng dalam budaya Bali merupakan pencetusan ekspresi panghayatan konsep Rwa Bhineda dengan menjaga keseimbangan karena di dunia ini memang harus ada baik dan buruk hal itu yang menyebabkan terjadinya keseimbangan dalam dunia ini.

Berbekal penguasaan teknik tari Bali, khususnya tari *jauk* dan *baris* dipadukan dengan pengembangan gerak penata ingin menuangkan konsep *poleng Rwabhineda* yang terinspirasi dari sabuk poleng yang memiliki dua warna yang berbeda yaitu hitam dan putih yang juga disebut poleng. Maka dari itu penata mengangkat kesaktian *Sabuk Poleng* Arya Pacung dan Arya Jelantik ke dalam sebuah garapan tari yang diberi judul *Pageh*. *Pageh* dalam kamus bahasa Jawa kuno (2002:30) yang berarti keseimbangan. Pemilihan cerita ini dipilih karena mengandung pesan yang sangat dalam tentang moral tentang tujuan hidup sesuai dengan ajaran Agama Hindu yaitu mengangkat derajat umat manusia dan simbol Agama Hindu bahwa yang memakai kain poleng memiliki kesucian, kebenaran, kebijaksanaan dan kebaikan yang lebih banyak dari

kegelapan atau kebodohan dan membuat manusia biasa menjadi manusia bersifat dewa, bukan sebaliknya kederajat yang lebih rendah (dari Manawa menjadi madawa, bukan menjadi danawa). (Rupawan,2008:26).

## **2. Proses Penciptaan dan Wujud Garapan Pageh**

Menciptakan sebuah karya seni yang inovatif bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan proses perenungan yang mendalam agar ide yang hendak digarap dapat dikemas dengan maksimal, sehingga menghasilkan karya seni yang memberikan nuansa baru serta dapat diterima oleh penonton.

Didalam menciptakan sebuah karya seni, tahap-tahapan proses kreatifitas harus kita gunakan untuk mempermudah kelangsungan suatu proses terwujudnya sebuah garapan. Secara konseptual garapan *Pageh* menggunakan langkah-langkah penggarapan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance*, kemudian diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*. Dikemukakan ada tiga tahapan, yaitu : tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*) (Sumandiyo,1990:12). Ketiga tahapan tersebut akan digunakan dalam membantu mewujudkan garapan ini akan menjadi suatu karya yang baik.

Guna mempercepat kelangsungan suatu proses diperlukan sikap dan komitmen yang jelas dan tegas. Secara konseptual garapan *Sanghyang Igel* menggunakan tahapan-tahapan yang meliputi 3 tahap yakni: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*).

### **a. Penjajagan (*eksplorasi*)**

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Tahap ini merupakan awal bagi seorang pencipta untuk menghasilkan sebuah karya seni. Proses ini sangatlah penting dalam menciptakan suatu karya karena pada tahap ini konsep garapan akan terbentuk. Selain menentukan konsep garapan, penata juga melakukan beberapa hal seperti pemilihan penari, pemilihan composer, penabuh, *gerong* serta menentukan tempat latihan.

### **b. Penuangan (*improvisasi*)**

Penuangan (*improvisasi*) merupakan tahap kedua yang dilakukan penata setelah panjajagan (*eksplorasi*). *Improvisasi* memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Pada tahap ini penata mulai mencoba untuk mencari

motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan. Adapun beberapa hal yang penata lakukan pada tahap improvisasi yakni *nuasen*, dan improvisasi gerak.

### c. Pembentukan (*forming*)

*Forming* merupakan tahap akhir pada proses ini, yakni merupakan tahap penyusunan atau menstrukturkan rangkaian gerak secara pasti. Hal terpenting dilakukan pada tahap ini adalah memantapkan gerakan yang sudah ada, memperhatikan kekompakan, penguasaan materi, ekspresi, dan penari harus mendalami rasa musik agar terjadi satu kesatuan antara gerak dan musik. sehingga menjadi suatu garapan yang berkualitas.

Segala proses yang dijalani, bagian ini merupakan tahap yang paling sulit bagi penata, karena tidak mudah untuk menyamakan gerak dan rasa dari semua penari dengan karakter yang berbeda. Semua itu membutuhkan waktu latihan yang tidak singkat, sedangkan hal terberat adalah sulitnya mengatur jadwal latihan karena terbentur kesibukan masing-masing. Namun hal tersebut penata siasati dengan latihan yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga prosesnya tetap berjalan.

Melewati proses yang cukup lama sehingga garapan ini dapat terbentuk. Hingga akhirnya penata dapat melakukan latihan bersama dengan *penabuh* dan *gerong* di gedung Natya Mandala. Setelah melakukan latihan bersama penata memutuskan untuk latihan yang disertai dengan penggunaan kostum, guna untuk membiasakan penari menggunakan kostum dan properti pada saat pementasan. Selain itu penata juga melakukan geladi kotor hingga geladi bersih bersama semua *crew*. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi tidak menyurutkan semangat penata sehingga pada akhirnya garapan ini siap dan layak untuk diuji serta dipertanggung jawabkan pada saat ujian *komprehensif*.

## 3. Deskripsi garapan Pageh

Tari *Pageh* merupakan tari kreasi yang tetap berpijak pada tari tradisi dengan esensi gerak putra keras dan putra halus, yaitu mengambil gerak-gerak tari klasik seperti: tari Baris, Jauk, dan Pegambuhan yang dikembangkan serta dipadukan dengan gerak yang terinspirasi dari warna dan garis tegak lurus dari kain poleng. Garapan yang ditarikan oleh enam orang penari putra ini, mengangkat kesaktian dari Arya Jelantik dan Arya Pacung. Karya tari ini diberi judul *Pageh* yang berarti dalam kamus bahasa jawa kuno *Pageh* berarti keseimbangan. *Pageh* dalam garapan ini berarti karya tari yang terinspirasi dari dua kekuatan yang berbeda antara hitam dan

putih namun akan menjadi suatu keseimbangan yang disebut dengan *Pageh*. Garapan yang berdurasi 12 menit ini, mengangkat karakter dari tokoh Arya Pacung dan Arya Jelantik yang keras dan tegas. Garapan ini menggunakan properti kain berwarna hitam dan putih dalam buku Saput Poleng Dalam Kehidupan Beragama Hindu Di Bali (Rupawan, 2008 : 36) merupakan warna yang melambangkan *rwabhineda*. Karya Tari *Pageh* diiringi dengan gambelan Gong Kebyar.

Struktur dalam garapan tari merupakan susunan antara satu dengan lainnya yang saling berkaitan. Karya Tari *Pageh* menggunakan pembabakan , yaitu babak satu, babak dua dan babak tiga.

Babak I menggambarkan dua karakter yaitu karakter keras dan karakter halus sebagai penggambaran keseimbangan. Dibabak ini dua orang penari membawa property kain berwarna hitam dan putih sebagai simbol *rwabhineda*.

Babak II menggambarkan kekuatan Sabuk Poleng yang bringas, tegas, dan berwibawa. Dibabak ini penata akan memunculkan karakter tokoh dari Arya Pacung dan Arya Jelantik.

Babak III menggambarkan pertarungan Arya Pacung dan Arya Jelantik yang sama-sama kuat yang akhirnya bisa bersatu seperti halnya *Rwabhineda* yang tidak bisa terpisahkan.

#### 4. Foto-foto



Tahap pembentukan (proses latihan tari *Pageh*)  
(Koleksi: I Wayan Agus Swastika juli 2016)



Ujian garapan *Pageh*  
(Koleksi : Yuda Pratama juli 2016)

## **5. Penutup**

Tari *Pageh* merupakan tari kreasi yang tetap berpijak pada nuansa tradisi dengan esensi gerak putra keras dan putra halus, yaitu mengambil gerak-gerak tari klasik seperti: tari Baris, Jauk, dan pegambuhan yang dikembangkan serta dipadukan dengan yang terinspirasi dari warna dan garis tegak lurus dari kain poleng. Garapan yang ditarikan oleh enam orang penari putra ini, mengangkat kesaktian dari Arya Jelantik dan Arya Pacung. Garapan ini berdurasi 12 menit dengan penyajian menggunakan Gamelan Gong Kebyar atas pertimbangan dapat memunculkan suasana yang diinginkan dengan sesuai konsep garapan tari *Pageh*. Tari kreasi *Pageh* menggunakan kostum yang disesuaikan dengan karakter dari Arya Pacung Dan Arya Jelantik yang digunakan lebih dominan berwarna hitam dan putih yang dapat memberikan kesan keras dan tegas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi* (terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) bersama dengan Ford Foundation.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono. 1986 [1975]. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (terjemahan buku *Dances Composition, the Basic Elements* karya La Meri (Russell Meriwether Hughes)). Yogyakarta : Lagaligo.
- Rupawan I Ketut. 2008. *Saput Poleng Dalam Kehidupan Agama Hindu Di Bali*. Denpasar : penerbit Pustaka Bali Post.